

MANAJEMEN INDUSTRI PETERNAKAN LAYER

Devi Y.J.A. Moenek*

*Program Studi Kesehatan Hewan Jurusan Peternakan Politeknik Pertanian Negeri Kupang

ABSTRACT

In the middle of the various economic pressure in the country, poultry farm sector remains able to survive. Chicken and eggs as products of poultry industry having relatively cheaper prices could survive in the situation. Nowadays, however, the poultry industries in the country are still dominated by foreign investors. A large number of local farms are now beginning to get eliminated. Whereas previously these local farms dominated most of the markets, but now become marginalized. This might be caused by lacking in the use of modern technologies that required big investment. Generally partnerships in Indonesia have the concept of contract farming between large livestock feed producers and livestock farmers. Government policy has been less prioritize the livestock industry, including the policy on animal feed, so the feed price is never stable at a certain counterpart.

Keyword : Layer, livestock industry, government policy

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ditengah tekanan yang mendera berbagai sektor industri di dalam negeri, sektor peternakan unggas tetap mampu bertahan. Industri peternakan di Indonesia sepanjang tahun 2008 yang lalu menunjukkan kinerja yang cukup bagus. Bahkan dalam tahun 2009 ketika krisis global yang belum berlalu ketika terjadi penurunan daya beli yang kemudian mendorong substitusi pangan ke produk unggas, industri perunggasan masih mampu bertahan. Produk unggas yang tetap bertahan di tengah krisis adalah ayam dan telur, yang termasuk sebagai protein hewani yang harganya relatif murah dibandingkan dengan harga daging sapi.

Sementara itu, dari sisi produksi terlihat kecenderungan yang meningkat pada produksi DOC layer atau ayam petelur tercatat naik dari 64 juta ekor pada tahun 2007 menjadi 68 juta ekor pada tahun 2008. Walaupun demikian bukan berarti tidak ada masalah yang dihadapi industri perunggasan. Hingga pertengahan tahun 2009 pasar dalam negeri mengalami kelebihan pasokan ayam mencapai 27%. Hal ini mengakibatkan harga ayam di pasar lokal menjadi tertekan. Sedangkan pada tahun sebelumnya kondisi kelebihan pasokan hanya sekitar 5% saja.

Selain itu, industri peternakan ayam juga menghadapi permasalahan kenaikan harga pakan dan biaya produksi yang diikuti dengan kenaikan harga ayam hidup. Hal ini terkait dengan daya beli masyarakat yang sangat tergantung terhadap pendapatan. Sejauh ini daya beli masyarakat terhadap produk perunggasan dalam pemenuhan gizi (protein hewani) masih rendah dibandingkan dengan gaya hidup masyarakat yang sangat konsumtif.

Dengan tumbuh pesatnya industri perunggasan, maka tumbuh spesialisasi industri yaitu pembibitan (*animal breeder*), penetasan (*hatchery*), pemotongan/pemrosesan ayam pedaging, telur tetas, telur konsumsi, pakan ternak, obat-obatan hewan, sarana produksi dan sebagainya.

Disisi lain, kampanye gizi hendaknya diagendakan dan digalakkan terus-menerus agar kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi protein hewani pun semakin tinggi. Yang perlu diingat adalah bahwa tahun 2010 ini sudah diberlakukan perdagangan bebas. Tidak akan ada lagi proteksi terhadap produk dalam negeri. Oleh karena itu masyarakat perlu ditekankan agar lebih mencintai produk yang dihasilkan oleh negeri sendiri.

Para peternak dituntut untuk lebih efisien agar biaya produksi dapat ditekan rendah namun tetap efektif. Pemerintah pun tak luput dari tanggungjawabnya dalam membantu dari segi regulasi. Semua itu dilakukan tak lain agar produk hasil unggas kita sanggup bersaing dengan produk asing yang bebas masuk di waktu yang akan datang.

Rumusan Masalah

- Industri layer di Indonesia dan pola pertumbuhannya
- Kebijakan Pemerintah peningkatan produksi layer

Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk memberikan informasi ilmiah kepada civitas akademika Program Studi Kesehatan Hewan khususnya dan masyarakat secara umum tentang manajemen industri peternakan layer.

Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam menyusun makalah ini adalah metode pustaka dan studi literatur. Dengan metode ini, penulis mencari dan mengumpulkan informasi penting yang sesuai dengan topik penulisan dari

berbagai sumber seperti beberapa buku, artikel dan website atau situs-situs internet yang terkait.

PEMBAHASAN

Deskripsi Produk

Pada umumnya peternakan ayam dapat dibedakan menjadi dua, berdasarkan jenis yaitu:

1. Ayam bukan ras (buras) atau lebih dikenal dengan ayam kampung, yang merupakan ayam lokal. Ayam lokal banyak dipelihara secara tradisional, oleh peternak skala kecil. Lokasi peternakan baik di rumah-rumah maupun di kebun-kebun
2. Ayam ras, yang asal mulanya diimpor dari luar negeri.

Impor anak ayam dalam umur sehari atau disebut *Day Old Chick* (DOC) dalam bentuk DOC komersial (*DOC Final Stock/DOC FS*). *Final Stock* yaitu jenis ayam yang tidak untuk dikembang biakkan lagi, hanya dipelihara dalam satu siklus produksi. Untuk DOC layer (ayam petelur) selama 73 minggu.

Ayam ras komersial merupakan hasil kemajuan teknologi pemuliaan ternak (*animal breeding*), baik melalui persilangan beberapa bangsa ayam atau galur murni (*pre bred/line*). Ayam jenis ini memiliki karakteristik yaitu produktivitas tinggi, tahan penyakit dan memiliki sifat-sifat unggul.

Masa pemeliharaan ayam layer juga lebih lama. Fase-fase ayam layer terdiri dari fase starter dan fase grower. Kategori pullet ada yang fase awal, dan ada fase pullet remaja yang berumur 3 bulan. Dua masa ini ayam dikategorikan sebagai pullet. Secara umum programnya bernama program pullet.

Masa pullet sangat menentukan penampilan akhir ayam layer. Pembuatan pullet di layer pun sangat penting pada masa produksi. Kalau masa pullet jelek maka hasilnya di masa panen juga jelek. Kalau masa pullet bagus maka hasilnya pada masa finisher juga bagus. Perkembangan penampilan ayam pada dasarnya dipengaruhi oleh pemeliharaan ayam pada fase-fasenya tersebut. Ada 3 tahap kehidupan ayam ini yaitu fase brooding atau pemanasan, fase growing atau pertumbuhan, dan fase finishing atau masa panen.

Kapasitas produksi dan produsen

Peternakan ayam petelur dan penghasil DOC sebagian besar merupakan perusahaan besar yang sudah menggunakan teknologi modern. Sebagian besar industri peternakan ayam komersial di Indonesia merupakan Penanaman Modal Asing (PMA) yang mendominasi pasar, dengan menguasai sekitar 70%-80% pasar. Sejumlah perusahaan asing tersebut diantaranya Charoen Pokphand yang berpusat di Thailand, Cheil Jedang dari Korea, Sierad berasal dari Malaysia dan lain-lain.

Industri Peternakan Terintegrasi

Hingga kini industri peternakan di dalam negeri masih didominasi oleh investor asing seperti Charoen Pokphand, Japfa Comfeed, Sierad Produce dan CJ Feed. Produsen besar tersebut umumnya terintegrasi dengan industri pakan ternak dan pengolahan produk ternak.

PT. Charoen Pokphand salah satu peternakan ayam terbesar, merupakan industri terpadu yang memiliki industri pakan ayam, industri pakan udang dan peternakan ayam. Disamping itu, Charoen Pokphand juga memiliki industri pengolahan daging ayam berupa sosis yang dipasarkan dengan merk Prima Food.

PT. Japfa Comfeed juga memiliki industri yang terintegrasi mulai dari industri pakan ternak ayam, industri peternakan ayam dan industri pengolahan daging ayam. Produk olahan daging ayam berbentuk sosis dipasarkan dengan merk So Good.

Peternakan rakyat sebagai mitra

Peternakan rakyat yang jumlahnya lebih banyak dari pabrik besar tersebut kini mulai tersingkir. Padahal sebelumnya peternakan rakyat inilah yang sebelumnya menguasai pasar, namun kini menjadi terpinggirkan. Hal ini disebabkan karena peternakan rakyat belum menggunakan teknologi modern yang membutuhkan investasi besar

Sejumlah produsen besar seperti Sierad Produce, Charoen Pokphand Indonesia, Japfa Comfeed Indonesia, telah mengembangkan pola kemitraan dengan menjalin kerjasama dengan perternakan rakyat. Perusahaan besar tersebut menyiapkan dana awal untuk membuka usaha peternakan rakyat, produsen memberi fasilitas pemeliharaan dan sapronak (sarana produksi

peternakan) seperti bibit DOC, pakan, obatan-obatan, vitamin. Sedangkan tugas sebagai peternak hanyalah mengusahakan agar anak ayam (DOC) tetap sehat dan panen tepat waktu.

Produsen besar umumnya menjanjikan insentif jika konsumsi pakan atau food conversion ratio (FCR) memenuhi standar perusahaan umumnya sekitar 1% atau akan mendapatkan 30% dari selisih harga kontrak dengan harga pasar.

Jenis-Jenis Pola Kemitraan

Umumnya kemitraan di Indonesia memiliki konsep *contract farming* antara produsen pakan ternak besar dengan para peternakan rakyat. Konsep kemitraan secara umum yaitu dimana seorang peternak memelihara ayam untuk sebuah perusahaan yang terintegrasi secara vertikal. Ada dua pihak yang terlibat dalam kemitraan, yakni peternak dan perusahaan.

Biasanya peternak menyediakan tanah, kandang, peralatan dan tenaga kerja. Sedangkan perusahaan menyediakan bibit berupa DOC (*day old chicken*), pakan, obat-obatan dan pengarahan manajemen.

Setelah ayam yang dipelihara menghasilkan telur dan laku dijual, peternak baru mendapat hasilnya. Dalam pola kemitraan ini, perusahaan akan menjamin harga minimum telur ayam, artinya bila harga telur di pasar jatuh, peternak tidak akan dirugikan karena produksi telur akan dibeli perusahaan inti dengan harga dasar yang telah disepakati

Sektor Bibit Unggas

Berdasarkan data Dirjen Peternakan, produksi bibit DOC FS layer pada triwulan pertama tahun 2008 dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2007 terjadi penurunan dari produksi DOC FS 0,73 juta ekor per minggu menjadi 0,70 juta ekor per minggu atau terjadi penurunan sebesar 4,1 %. Penurunan ini disebabkan karena penundaan masyarakat untuk mengganti ternak ayam layer. Hal ini disebabkan karena melonjaknya harga penunjang seperti pakan yang tidak sebanding dengan harga telur. Turunnya minat masyarakat peternak tersebut didukung oleh data jumlah pemasukan *Grand Parent Stock* (GPS) dan *Parent Stock* (PS) tahun 2007 yang lebih rendah dibanding tahun 2006.

Produksi bibit ayam ras (DOC FS) layer mengalami peningkatan pada triwulan kedua tahun 2009 dibandingkan dengan periode yang sama pada

tahun 2008 sama besarnya yaitu sejumlah 1,55 juta ekor/minggu. Kondisi ini disebabkan karena sikap keragu-raguan dari peternak untuk meningkatkan permintaan terhadap DOC FS layer membuat para pembibit masih menahan produksinya.

Pada triwulan kedua tahun 2009 tercatat pemasukan PS layer sebesar 51.660 ekor, sedangkan pada triwulan kedua tahun 2008 tidak ada pemasukan PS layer. Para pembibit PS layer optimis, diperkirakan adanya peningkatan permintaan pada enam bulan ke depan terhadap DOC FS layer, sehingga mereka meningkatkan pemasukan DOC PS layer. Peningkatan ini biasanya terjadi menjelang puasa dan Hari Raya Idul Fitri.

Sedangkan produksi ayam petelur (layer) juga mengalami peningkatan dalam periode 2004 – 2008, dengan pertumbuhan rata-rata sekitar 5,47% per tahun. Produksi ayam petelur (layer) tercatat dari hanya 55 juta ekor pada 2004, kemudian meningkat menjadi 68 juta ekor pada 2008.

Sektor Pakan Unggas

Kondisi musim mempengaruhi ketersediaan suatu bahan pakan. Bekatul umumnya mudah didapatkan pada saat musim panen padi pada musim penghujan. Sehingga harga bekatul pada saat tersebut umumnya relatif lebih murah dibandingkan pada saat musim kemarau. Hal seperti ini juga dialami oleh jagung. Harga bahan pakan merupakan pertimbangan utama bagi peternak untuk menyusun pakan. Semakin murah harga suatu bahan pakan, maka akan semakin menarik bagi peternak. Harga bahan pakan unggas bervariasi bergantung pada beberapa hal, antara lain jenis bahan pakan, kebijakan pemerintah dalam bidang pakan ternak, impor bahan pakan, kondisi panen dan tingkat ketersediaan bahan pakan tersebut pada suatu daerah.

Kebijakan pemerintah selama ini kurang memprioritaskan dunia peternakan termasuk kebijakan tentang pakan ternak, sehingga harga pakan tidak pernah stabil pada suatuimbangan tertentu. Berbeda dengan harga pangan yang diusahakan oleh pemerintah untuk selalu stabil pada harga tertentu, seperti beras dan gula yang diatur dalam bentuk harga dasar sehingga memungkinkan petani untuk dapat menikmati keuntungan dari hasil usahanya. Jagung sebagai bahan pakan utama unggas sampai saat ini belum tersentuh regulasi pemerintah untuk penstabilan harga.

Hal ini berakibat pada fluktuasi harga jagung dari tahun ke tahun. Pada saat panen dan penawaran melimpah, harga jagung akan turun sampai dibawah harga bekatul sebagai sumber energi pakan dengan catatan komposisi energi jagung lebih tinggi pada berat yang sama. Tetapi pada saat kekurangan produksi jagung, harga jagung akan mendekati harga bungkil kacang kedelai dan tepung ikan. Padahal secara umum harga bahan pakan sumber energi jauh lebih murah dibandingkan dengan harga pakan sumber protein.

Masalah penyediaan bahan baku pakan industri perunggasan, di mana sebagian besar bahan baku pakan ternak penting harus diimpor, impor jagung mencapai 40-50%, bungkil kedelai 95%, tepung ikan 90-92%, serta tepung tulang dan vitamin/*feed additive* hampir 100% impor.

Kondisi yang ada pakan unggas yang 50% komponennya terdiri dari jagung, dalam kurun waktu 5 tahun (2004-2009) mengalami dinamika yang cukup signifikan. Dalam perkembangannya maka impor jagung mencapai puncaknya pada tahun 2006 yaitu sebesar 1,5 juta ton dari kebutuhan 3,74 juta ton (artinya kita impor sebesar 63%).

Kebijakan

1). Dalam jangka pendek hingga menengah industri pakan ternak (ayam ras) akan tetap masih bertumpu pada pakan berbahan baku impor. Kondisi ini tidak terhindarkan, namun karena masih tingginya harga pakan yang harus dibayar peternak, maka perlu dilakukan peningkatan efisiensi dan produktivitas di level pabrik pakan.

Terdapat tiga sumber pertumbuhan prosuktivitas untuk pabrik pakan, yaitu : adanya perubahan teknologi pembuatan pakan ternak ke arah teknologi yang lebih efisien, efisiensi produksi ditingkatkan terutama melalui alokasi input secara lebih optimal, meningkatkan skala usaha, terutama pada pabrik pakan skala kecil, karena sifat hubungan antara biaya dengan skala usaha bersifat menurun (*decreasing cost to scale*).

2). Mengembangkan industri pakan ayam ras yang berbasis bahan baku domestik dengan tujuan meningkatkan daya saing produk unggas nasional. Upaya yang dapat dilakukan adalah: mengembangkan daerah produksi jagung dengan sistem distribusi yang efisien dan sistem penyimpanan modern (silo), memanfaatkan biji-bijian alternatif seperti sorgum dan limbah pertanian terutama dari industri pengolahan sawit, mengembangkan

industri tepung ikan pada sentra produksi perikanan nasional, dan mendorong pihak industri pakan melakukan penelitian dan pengembangan untuk menggunakan bahan baku lokal.

Sektor Penataan Kompartemen

Kompartemen adalah suatu peternakan dan lingkungannya yang terdiri dari satu kelompok unggas atau lebih yang memiliki status kesehatan hewan. Penataan Kompartemen (*compartementalization*) adalah serangkaian kegiatan untuk mengkondisikan suatu usaha peternakan unggas agar memiliki status kesehatan hewan melalui penerapan cara pembibitan ternak yang baik dan cara budidaya ternak yang baik. Sedangkan zona adalah suatu kawasan atau daerah yang memiliki status kesehatan hewan yang jelas dan telah menerapkan sistem budidaya ternak yang baik yang mencakup aspek manajemen, kesehatan hewan dan pengendalian limbah.

Penataan zona (*zoning*) adalah prosedur untuk mengkondisikan suatu zona atau daerah sehingga memiliki status kesehatan hewan melalui penerapan sistem budidaya ternak yang baik yang mencakup aspek manajemen, kesehatan hewan dan pengendalian limbah serta manajemen biosecuriti. Penataan kompartemen (*kompartementalisasi*) dan penataan zona (*zonifikasi* atau *zonasi*) pemeliharaan unggas merupakan solusi penting yang telah mendapatkan rekomendasi dari *Office Internationale de Epizooticae* (OIE) dalam rangka penanggulangan untuk mengendalikan dan memberantas suatu kawasan dari penyakit unggas terutama Avian Influenza (AI), sekaligus upaya mendukung terpenuhinya persyaratan dalam perdagangan unggas dan produk unggas, antar daerah maupun antar Negara.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 28/Permentan/OT.140/5/2008 tentang Pedoman Penataan Kompartemen dan Penataan Zona Usaha Perunggasan yang dikeluarkan pada tanggal 30 Mei 2008. Penerapan cara pembibitan dan cara budidaya tersebut dilakukan pada : Usaha Pembibitan Unggas *Grand Parent Stock* (GPS) petelur (layer) dan pedaging (broiler) dan Usaha Pembibitan Unggas *Parent Stock* (PS) petelur (layer) dan pedaging (broiler) dan Usaha Peternakan Unggas Komersial Petelur (layer) dan pedaging (broiler). Penataan zona dilakukan di setiap kawasan usaha perunggasan agar unggas dan produk unggas yang dihasilkan memenuhi persyaratan keamanan dan kualitas/mutu unggas dan produk unggas.Untuk dapat memenuhi persyaratan

tersebut dilakukan melalui penerapan Cara Budidaya Unggas yang Baik (*Good Farming Practice*). Penerapan Cara Budidaya Unggas yang Baik tersebut dilakukan pada : Usaha peternakan unggas komersial dan budidaya unggas di masyarakat. Sesuai dengan Permentan dan SOP tentang Penataan Kompartemen dan zona Perunggasan maka penataan kompartemen dan zona dilakukan melalui tahap persiapan, pelaksanaan dan pemberian surat keterangan.

PENUTUP

Produksi bibit ayam ras (DOC FS) layer mengalami peningkatan pada triwulan kedua tahun 2009 dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2008 sama besarnya yaitu sejumlah 1,55 juta ekor/minggu.

Dari segi pakan, kondisi musim mempengaruhi ketersediaan suatu bahan pakan. Bekatul umumnya mudah didapatkan pada saat musim panen padi pada musim penghujan. Sehingga harga bekatul pada saat tersebut umumnya relatif lebih murah dibandingkan pada saat musim kemarau. Semakin murah harga suatu bahan pakan, maka akan semakin menarik bagi peternak. Kebijakan pemerintah selama ini kurang memprioritaskan dunia peternakan termasuk kebijakan tentang pakan ternak, sehingga harga pakan tidak pernah stabil pada suatuimbangan harga tertentu Jagung sebagai bahan pakan utama unggas sampai saat ini belum tersentuh regulasi pemerintah untuk penstabilan harga.

Umumnya kemitraan di Indonesia memiliki konsep *contract farming* antara produsen pakan ternak besar dengan para peternakan rakyat. Konsep kemitraan secara umum yaitu dimana seorang peternak memelihara ayam untuk sebuah perusahaan yang terintegrasi secara vertikal. Ada dua pihak yang terlibat dalam kemitraan, yakni peternak dan perusahaan.

Penataan Kompartemen (*compartmentalization*) adalah serangkaian kegiatan untuk mengkondisikan suatu usaha peternakan unggas agar memiliki status kesehatan hewan melalui penerapan cara pembibitan ternak yang baik dan cara budidaya ternak yang baik. Penataan zona (*zoning*) adalah prosedur untuk mengkondisikan suatu zona atau daerah sehingga memiliki status kesehatan hewan melalui penerapan sistem budidaya ternak yang baik yang mencakup aspek manajemen, kesehatan hewan dan pengendalian limbah serta manajemen biosecuriti. Penataan kompartemen (*kompartementalisasi*) dan penataan zona (*zonifikasi atau Zonasi*) pemeliharaan unggas merupakan solusi

penting yang telah mendapatkan rekomendasi dari *Office Internationale de Epizooticae* (OIE) dalam rangka penanggulangan untuk mengendalikan dan memberantas suatu kawasan dari penyakit unggas terutama Avian Influenza (AI)

DAFTAR PUSTAKA

[http://h0404055.wordpress.com/Manajemen Ternak Unggas Ketangguhan Sistem Perunggasan](http://h0404055.wordpress.com/Manajemen_Ternak_Unggas_Ketangguhan_Sistem_Perunggasan)

<http://www.datacon.co.id/Perkembangan> Peternakan Unggas di Indonesia, Indonesian Commercial Newsletter (ICN), Agustus 2009

<http://www.ditjennak.go.id/berita.asp?id=108,Perunggasan> di Indonesia

Rahardjo Y., 2009, infovet majalah peternakan dan kesehatan hewan, edisi 185, Desember 2009